

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS TENTANG BELAJAR

#### A. Pengertian Belajar

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi guru dan siswa, saat pengajaran itu berlangsung.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi / materi pelajaran. Di samping itu ada juga sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis.

Timbulnya perbedaan definisi belajar demikian disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang dan disiplin ilmu para pakar pendidikan<sup>8)</sup>.

Hal ini dapat dikemukakan beberapa definisi belajar sebagai berikut :

- a. Menurut teori ilmu Jiwa Daya: belajar ialah usaha melatih daya-daya agar berkembang sehingga dapat berfikir, mengingat, dan sebagainya.

Menurut teori ini jiwa manusia terdiri dari berbagai daya seperti : daya berfikir, mengingat, perasaan, mengenal, kemauan, dan sebagainya. Daya-daya

---

<sup>8)</sup> Oemar Hamalik, *Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1982), 23.

tersebut berkembang dan berfungsi bila dilatih dengan bahan-bahan dan cara-cara tertentu.

- b. Menurut teori ilmu Jiwa Asosiasi : belajar berarti membentuk hubungan-hubungan stimulus respon dan melatih hubungan-hubungan tersebut agar bertalian erat. Pandangan ini dilatar belakangi oleh pendapat bahwa jiwa. Asosiasi tersebut dapat terbentuk karena adanya hubungan antara stimulus dan respon.
- c. Menurut teori ilmu Jiwa Gestalt : belajar ialah mengalami, berbuat, berkreasi dan berfikir secara kritis. Pandangan ini dilatar belakangi oleh anggapan bahwa jiwa manusia bukan terdiri dari elmen-elmen tetapi merupakan satu sistem yang bulat dan berstruktur.

Jiwa manusia hidup dan di dalamnya terdapat prinsip aktif di mana individu selalu cenderung untuk beraktifitas dan berintraksi dengan lingkungannya<sup>9)</sup>.

Di samping definisi di atas, belajar juga diartikan mengumpulkan sejumlah pengetahuan<sup>10)</sup>. Belajar juga diartikan sebagai suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mencapai sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari<sup>11)</sup>.

---

<sup>9)</sup> Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, 21-22

<sup>10)</sup> Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), 2.

<sup>11)</sup> Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 21.

Selain itu, belajar juga diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dengan lingkungannya<sup>12)</sup>.

Dari beberapa pendapat di atas, nampaknya terdapat beberapa perbedaan istilah tentang belajar, namun pada hakekatnya ada kesamaan pandangan tentang bagaimana usaha mengaktifkan berfikir, bereaksi, dan berbuat terhadap suatu objek yang dipelajari sehingga timbul suatu pengalaman baru dalam diri seseorang.

Bila direnungkan dengan seksama tentang histori kehadiran agama Islam dan bahkan kehadiran pertama manusia di muka bumi, akan ditemukan kegiatan pertama dan utama menyertai kehadirannya yaitu belajar.

Kehadiran seseorang dengan posisi hidup baru selalu berusaha untuk mencari dan menambah pengalaman di tempatnya yang baru guna memahami dan menguasai situasi dan kondisi alam lingkungannya untuk segera dapat beradaptasi dan hidup seimbang untuk mendapatkan pengalaman ini diperlukan kegiatan belajar.

Setiap kehidupan manusia selalu memerlukan belajar, karena hal ini ditentukan oleh gerak dinamika pembangunan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta alam semesta dan gerak pembangunan dalam berbagai bidang, maka belajar juga mutlak diperlukan.

---

<sup>12)</sup> Slameto, 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta), 2.

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hakekat belajar.

Diantara ayat-ayat tersebut adalah:

1. وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نُقِرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة:122)

Artinya : Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya<sup>13)</sup>.

2. وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحْوُنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَلَّنَاهُ تَفْصِيلًا (الاسراء:12)

Artinya : Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas<sup>14)</sup>.

Berdasarkan Firman-firman Allah di atas, jelas sekali kedudukan dan posisi belajar dalam kehidupan manusia yang harus dijadikan perhatian yang serius, sehingga bisa dijadikan sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupan, bukan hanya sekedar sebagai kewajiban semata.

Ada tiga unsur pokok dalam proses belajar mengajar yaitu:

1. Yang menerima pelajaran (murid).
2. Yang memberi pelajaran (guru).

<sup>13)</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 1998), 301-302

<sup>14)</sup> Ibid, 426.

### 3. Bahan pelajaran yang diterima<sup>15)</sup>.

Dalam proses mengajar hendaklah berfungsi bimbingan menuju kepada berbagai aspek kehidupan yang akan dihadapi oleh seseorang, sebab mengajar itu sendiri merupakan suatu kegiatan yang ditunjukkan untuk mengembangkan, mempertajam kemampuan anak, menganalisis, mencari hubungan faktor yang dihadapi.

Belajar mengajar suatu proses sudah barang tentu harus bisa menentukan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar antara lain:

- a. Kemana arah proses tersebut akan diarahkan (tujuan).
- b. Apa yang harus diproses (materi).
- c. Bagaimana cara memperoleh (metode).
- d. Tindakan apa yang dilakukan agar proses tersebut cukup efektif dan berhasil<sup>16)</sup>.

Di dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk konsep pendidikan, yaitu 1). *tarbiyah* (تربيه), 2). *ta'lim* (تعليم), dan 3). *ta'dib* (تاديب).

1. Tarbiyah; menurut para pendukungnya, tarbiyah berakar pada tiga kata, yaitu: pertama *raba yarbu* (ربا, يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh, kedua *rabiya yarba* (ربي, يربي) yang berarti tumbuh berkembang, ketiga,

<sup>15)</sup> Asadullah, *Methode Khusus Pengajaran Bahasa Arab I (MKPBA)* (Mataram: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Mataram 1995), 3

<sup>16)</sup> Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1984), 4

kata, *rabba yarubbu* (رب, يرب) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara

Penggunaan istilah tarbiyah untuk menandai konsep pendidikan dalam Islam, meskipun telah berlaku umum, ternyata masih merupakan masalah khilafiah (kontroversial). Diantara ulama pendidikan muslim kontemporer ada yang cenderung menggunakan istilah ta'lim atau ta'dib sebagai gantinya<sup>17)</sup>.

2. Ta'lim; adalah proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, pengelihatn, dan hati<sup>18)</sup>.
3. Ta'dib; istilah Ta'dib untuk menandai konsep pendidikan dalam Islam ditawarkan oleh Al-Attas. Istilah ini berasal dari kata adab dan, pada pendapatnya, berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud berfungsi teratur secara hirarkis sesuai berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan pengertian ini, kata adab mencakup pengertian 'ilm dan 'amal<sup>19)</sup>.

Ketiga definisi diatas saling melengkapi, dan apabila ketiga definisi itu dipadukan makaakan tersusun sebuah rumusan pendidikan yang lebih sempurna dan lebih lengkap. Jadi pendidikan merupakan pengembangan

<sup>17)</sup> Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), 3

<sup>18)</sup> Ibid, 7

<sup>19)</sup> Ibid, 9

potensi yang dimiliki anak sesuai dengan bakat dan minatnya, disamping itu pendidikan harus mempunyai tujuan yang jelas yang hendak dicapai dan aspek pengembangan akal pikiran sehingga potensi dasar anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani sehingga menjadi manusia yang berguna.

### **B. Asas-Asas Belajar**

Belajar seperti halnya perkembangan berlangsung seumur hidup, dimulai sejak dalam ayunan sampai dengan menjelang ajal tiba. Belajar itu mempunyai asas-asas tempat ia tegak dalam materi, interaksi, inovasi dan cita-citanya. Seperti halnya kedokteran, teknik atau pertanian, masing-masing tidak dapat berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu sarana di mana dipraktekkan sejumlah ilmu yang erat hubungannya antara satu dan lainnya dan jalin menjalin<sup>20)</sup>.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat diketahui, bahwa yang dimaksud dengan asas belajar adalah sejumlah ilmu yang secara fungsional sangat dibutuhkan untuk membangun konsep pendidikan, termasuk pula dalam melaksanakannya.

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan sebagai sebuah ilmu sangat membutuhkan dukungan dari ilmu-ilmu lain, seperti ilmu sejarah, psikologi manajemen, sosiologi, antropologi, teologi dan sebagainya<sup>21)</sup>.

Dalam hal ini, Langgulung misalnya menyebutkan adanya enam bidang ilmu yang dibutuhkan oleh belajar. Keenam ilmu tersebut adalah ilmu

---

<sup>20)</sup> Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1987), 6

<sup>21)</sup> Abuddin Nata, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Garya Media Pratama, Jakarta), 64

sejarah (historis), ilmu sosial, ilmu ekonomi, ilmu politik, ilmu psikologi dan filsafat<sup>22)</sup>.

Selain menggunakan kata asas-asas, dikalangan para ahli pendidikan Islam juga ada yang mempergunakan kata prinsip-prinsip yang menjadi dasar pendidikan Islam. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani misalnya menyebutkan adanya lima prinsip yang harus digunakan sebagai asas dalam membangun konsep belajar. Lima prinsip atau lima asas tersebut adalah prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap jagat raya, prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap manusia, prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap masyarakat, prinsip yang menjadi dasar teori pengetahuan pada pemikiran Islam, dan prinsip-prinsip yang menjadi dasar falsafah akhlak dalam Islam<sup>23)</sup>.

Prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap jagat raya mengandung uraian tentang kepercayaan yang mengatakan bahwa pendidikan adalah proses dan usaha mencari pengalaman dan perubahan yang diinginkan oleh tingkah laku, bahwa jagat raya sebagai suatu selain Allah<sup>24)</sup>.

Penggunaan pandangan jagat raya sebagai asas pendidikan sebagaimana tersebut di atas sangat diperlukan, karena dalam pelaksanaannya pendidikan membutuhkan berbagai sarana yang ada di alam jagat raya ini. Selanjutnya prinsip yang menjadi asas belajar berupa pandangan tentang manusia mengandung arti kepercayaan bahwa manusia adalah sebagai makhluk yang termulia di alam jagat raya. Ia adalah sebagai makhluk yang

---

<sup>22)</sup> Ibid, 64

<sup>23)</sup> Ibid, 66

<sup>24)</sup> Ibid, 67.

berpikir, mempunyai tiga dimensi, yaitu badan, akal dan ruh, sebagai makhluk yang dapat menerima warisan yang bersumber dari alam lingkungan, memiliki motivasi dan kebutuhan, memiliki perbedaan antara satu dan lainnya, serta mempunyai keluwesan sifat dan dapat berubah<sup>25)</sup>.

Selanjutnya prinsip yang menjadi asas belajar berupa pandangan tentang manusia mengandung arti kepercayaan bahwa manusia adalah sebagai makhluk yang termulia di alam jagat raya. Ia adalah sebagai makhluk yang berfikir, mempunyai tiga dimensi, yaitu badan, akal, ruh, sebagai makhluk yang dapat menerima warisan yang bersumber dari alam lingkungan, memiliki motivasi dan kebutuhan, memiliki perbedaan antara satu dan lainnya, serta mempunyai keluwesan sifat dan dapat berubah<sup>26)</sup>.

Dari pada itu, pandangan tentang asas masyarakat didasarkan pada pandangan bahwa masyarakat adalah salah satu faktor utama yang memberi pengaruh dalam pendidikan dan kerangka di mana berlangsung proses pendidikan, dan di situ juga berlakunya penentuan tujuan-tujuan, kurikulum, metode dan alat-alat pendidikan. Dan oleh karena itu Islam mempunyai pandangan khusus terhadap masyarakat dan kehidupan, maka haruslah ditentukan prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan ini ketika berusaha membina falsafah pendidikan<sup>27)</sup>.

Prinsip tentang alam jagat raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan akhlak dalam hubungannya dengan pendidikan sebagaimana tersebut di atas dengan mudah dapat dijumpai di dalam Al-Qur'an.

---

<sup>25)</sup> Ibid, 67.

<sup>26)</sup> Ibid, 68.

<sup>27)</sup> Ibid, 69

Menurut Fazlur Rahman, Al-Qur'an sedikit sekali berbicara tentang kejadian alam (kosmolog). Pendidikan Islam merupakan suatu aktivitas pengembangan dan pembentukan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup. Sebagai suatu aktivitas tentunya pendidikan Islam merupakan suatu landasan kerja untuk memberi arah bagi tercapainya tujuan yang telah diprogramkan<sup>28)</sup>.

Berdasarkan informasi tersebut kita dapat melihat hubungan paham alam jagat raya dengan pendidikan dalam empat hal. *Pertama*, dengan menyakini bahwa alam sebagai ciptaan Allah, maka alam jagat raya selain dapat dipergunakan untuk semakin menyakini adanya Allah, juga agar dalam penggunaannya tidak boleh melanggar ketentuan Allah. *Kedua*, dengan mengetahui bahwa alam jagat raya ini terdapat pola-pola, watak-watak, kecenderungan-kecenderungan, ukuran, batasan, dan berbagai keistimewaan lainnya selain akan memberikan petunjuk kepada manusia tentang cara-cara memanfaatkan alam jagat raya, juga mengenai adanya pengetahuan ilmiah yang menghasilkan berbagai teori ilmu pengetahuan yang disebut sebagai *natural science* atau ilmu pengetahuan murni. *Ketiga*, dengan mengetahui bahwa alam jagat raya memiliki keterbatasan, maka diharapkan manusia tidak sampai mempertuhankan terhadap alam. *Keempat*, dengan pengetahuan terhadap alam jagat raya akan mendorong manusia untuk menyadari bahwa dirinya sangat membutuhkan kehadirannya. Hal ini penting dicatat, agar tercipta perilaku yang akrab dan ramah dengan alam jagat raya.

---

<sup>28)</sup> Ibid, 75

Pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian kearah tujuan yang telah ditetapkan ajaran Islam. Proses itu adalah bersifat konstan dan konsisten apabila dilandasi dengan dasar pendidikan yang menjamin terwujudnya tujuan pendidikan. Pendidikan Islam sebagai aktivitas pembentukan manusia utama, haruslah memiliki landasan tempat berpijak bagi semua kegiatan dan perumusan pendidikan Islam yang saling berhubungan, sehingga usaha pendidikan tersebut mempunyai keteguhan dan sumber keyakinan, yang pada akhirnya mau mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Meletakkan dasar pendidikan Islam berarti harus meletakkan dasar-dasar agama Islam yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses pendidikan Islam dalam rangka, mencapai tujuan, sebab bagi umat Islam, maka dasar agama Islam merupakan pondasi utama bagi keharusan berlangsungnya pendidikan. Karena agama Islam bersifat universal yang mengandung seluruh aspek kehidupan manusia dalam rangka hubungan dengan Khalik-nya yang diatur dalam "*Ubudiyah*", juga hubungan dengan sesamanya yang diatur dengan "*Mu'amalah*".

### **C. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Kegiatan belajar yang dilakukan seseorang tidak berarti tanda hambatan, namun terdapat banyak faktor yang dapat menjadi problem untuk melakukan kegiatan tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri siswa yang disebut faktor individu, seperti motif, kematangan, kondisi, jasmani, keadaan alat indra, sikap, minat kapasitas belajar.
2. Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial (eksternal) seperti keluarga, sekolah dan masyarakat<sup>29)</sup>.

Dari paparan tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak meliputi: (a). Faktor internal: faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri seperti motif, kematangan, kondisi Jasmani, kedalam antara, sikap, minat, kapasitas belajar, dan (b).Faktor eksternal: faktor yang berasal dari luar individu seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk memberikan gambaran ang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak, berikut ini akan diuraikan faktor-faktor tersebut satu persatu.

#### **D. Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar**

Dalam belajar tidaklah selalu berhasil, tetapi sering kali hal-hal yang mengakibatkan kegagalan atau setidak-tidaknya menjadi gangguan yang menghambat kemajuan belajar. Kegagalan atau kesulitan belajar biasanya ada hal atau faktor yang menyebabkannya.

---

<sup>29)</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), 106

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah (a). Faktor internal yaitu faktor yang datang dari dalam diri sendiri, (b). Faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri seorang<sup>30)</sup>.

### **1. Faktor Internal**

Faktor internal faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri, yang dapat dibedakan atas beberapa faktor yaitu intelegensi, minat, bakat, dan kepribadian.

#### **a. Faktor Intelegensi**

Intelegensi ini dapat mempengaruhi kesulitan belajar seorang anak. Keberhasilan belajar seorang anak ditentukan dari tinggi rendahnya tingkat kecerdasan yang dimilikinya, dimana seorang anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi cenderung akan lebih berhasil dalam belajarnya dibandingkan dengan anak yang intelegensinya rendah.

#### **b. Faktor Minat**

Faktor minat dalam belajar sangat penting. Hasil belajar akan lebih optimal bila disertai dengan minat. Dengan adanya minat mendorong kearah keberhasilan, anak yang berminat terhadap suatu pelajaran akan lebih mudah untuk mempelajarinya dan sebaliknya anak yang kurang berminat akan mengalami kesulitan dalam belajarnya.

Dari pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa minat sangat diperlukan dalam belajar, karena minat itu sendiri sebagai pendorong dalam

---

<sup>30)</sup> Koestoer PartoWisastro, *Pengajaran Remedial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 11

belajar dan sebaliknya anak yang kurang berminat terhadap belajarnya akan cenderung mengalami kesulitan dalam belajarnya.

### **c. Faktor Bakat**

Bakat ini dapat menyebabkan kesulitan belajar, jika bakat ini kurang mendapatkan perhatian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menjelaskan bahwa: bakat setiap orang berbeda-beda, orang tua kadang-kadang tidak memperhatikan faktor bakat ini<sup>31)</sup>. Anak sering diarahkan sesuai dengan kemauan orang tuanya, akibatnya bagi anak merupakan sesuatu beban, tekanan dan nilai-nilai yang ditetapkan oleh anak buruk serta tidak ada kemauan lagi untuk belajar.

Dari pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa adanya pemaksaan dari orang tua didalam mengarahkan anak yang tidak sesuai dengan bakatnya dapat membebani anak, memunculkan nilai-nilai yang kurang baik, bahkan dirasakan menjadi tekanan bagi anak yang akhirnya akan berakibat kurang baik terhadap belajar anak di sekolah.

### **d. Faktor Kepribadian**

Faktor kepribadian dapat menyebabkan kesulitan belajar, jika tidak memperhatikan fase-fase perkembangan (kepribadian) seseorang. Hal ini sebagaimana pendapat menjelaskan bahwa: fase perkembangan kepribadian seseorang tidak selalu sama<sup>32)</sup>. Fase pembentuk kepribadian ada beberapa fase yang harus dilalui. Seorang anak yang belum mencapai suatu fase tertentu akan mengalami kesulitan dalam berbagai hal termasuk dalam hal belajar.

---

<sup>31)</sup> Singgih Gunarsa, *Psikologi Keluarga* (Jakarta : PT. Bina Rena Pertama, 1992), 13.

<sup>32)</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), 13

Dari pendapat tersebut, menunjukkan bahwa tidak semua fase-fase perkembangan (kepribadian) ini akan berjalan dengan begitu saja tanpa menimbulkan masalah, malah ada fase tertentu yang menimbulkan berbagai persoalan termasuk dalam hal kesulitan dalam belajar.

#### **e. Faktor motivasi**

Hal lain yang ada pada diri individu yang juga berpengaruh terhadap kondisi belajar adalah situasi afektif, selain ketenangan dan ketentraman psikis juga motivasi untuk belajar. Motif intrinsik dapat mendorong seseorang sehingga akhirnya orang itu menjadi seorang ahli atau spesialis dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Tidak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya, jika ia tidak mengetahui betapa penting dan faedahnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya itu bagi dirinya.<sup>33</sup> Maka dari itu, belajar perlu didukung oleh motivasi yang kuat dan konstan. Motivasi yang lemah serta tidak konstan akan menyebabkan kurangnya usaha belajar, yang akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

#### **f. Faktor pendekatan belajar**

Yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Strategi dalam hal ini berartiseperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

---

<sup>33</sup> Ngalm purwanto, loc. cit, hl. 104.

## 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah merupakan faktor yang datang dari luar diri individu. Faktor eksternal ini dapat di bedakan menjadi tiga faktor yaitu 1). Faktor keluarga 2). Faktor sekolah 3). Faktor masyarakat.

### a. Faktor Keluarga

Peranan orang tua (keluarga) sebagai tempat yang utama dan pertama didalam pembinaan dan pengembangan potensi anak-anaknya. Namun tidak semua orang tua mampu melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab.

Beberapa hal yang dapat menimbulkan persoalan yang bersumber dari keluarga adalah seperti: a). sikap orang tua yang mengucilkan anaknya, tidak memercayai, tidak adil dan tidak mau menerima anaknya secara wajar, b). *broken home*, perceraian, perkecokan, c). Didikan yang otoriter, terlalu lemah dan memanjakannya, d). Orang tua tidak mengetahui kemampuan anaknya, sifat kepribadian, minat, bakat, dan sebagainya<sup>34)</sup>.

Ada beberapa aspek yang dapat menimbulkan masalah kesulitan belajar seorang anak yaitu: a). Didikan orang tua yang keliru, b). Suasana rumah yang kurang aman dan kurang harmonis, c). Keadaan ekonomi orang tua yang lemah<sup>35)</sup>.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dapat menimbulkan persoalan atau sumber permasalahan adalah sikap orang tua yang mengucilkan anaknya, tidak memercayai, tidak adil dan tidak mau menerima

---

<sup>34)</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), 4-5

<sup>35)</sup> Ibid, 32

anaknya secara wajar, broken home, perceraian, perkecokan dan orang tua yang tidak tau kemampuan anaknya.

Keluarga yang memiliki yang memiliki sumber bacaan dan anggota keluarga yang gemar membaca akan memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan belajar anak.

#### **b. Faktor Lingkungan Sekolah**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal setelah keluarga dapat menjadi masalah pada umumnya, dan khususnya masalah kesulitan belajar pada siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa:

Lingkungan sekolah dapat menjadikan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar seperti:

- 1). Cara penyajian pelajaran kurang baik.
- 2). Hubungan guru dan murid kurang harmonis.
- 3). Hubungan antara murid dengan murid itu sendiri tidak baik
- 4). Bahan pelajaran yang disajikan tidak dimengerti siswa, dan
- 5). Alat-alat pelajaran yang tersedia kurang memadai<sup>36)</sup>.

#### **c. Faktor Lingkungan Masyarakat**

Faktor lingkungan masyarakat sangat berpengaruh di dalam pembentukan kepribadian anak, termasuk pula kemampuan/ pengetahuannya. Dimana

---

<sup>36)</sup> Ibid, 31

lingkungan masyarakat yang memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik, seperti: suka minum-minum minuman keras, penjudi dan sebagainya, sangat berpengaruh sehingga dapat menghambat pembentukan kepribadian dan kemampuan, termasuk pula dalam proses belajar mengajar seorang anak.

Sebaliknya lingkungan yang kondusif dengan individu-individu masyarakat yang religius akan memberikan dampak positif bagi anak dalam belajar

Lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar adalah:

- 1). Media massa: seperti bioskop, televisi, radio, surat kabar, majalah, komik.
- 2). Corak Kehidupan tetangga, seperti orang terpelajar dan cendekiawan, tetangga yang suka berjudi, pencuri, peminum, dan sebagainya<sup>37)</sup>.

---

<sup>37)</sup> Ibid, 43